

Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Keterlibatan Akademik Siswa

Shinta Kurnia Dewi* & Wida Wulandari

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, FEB, Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231. Indonesia

*Corresponding Author: kurniashinta977@gmail.com

Article History

Received : January 13th, 2026

Revised : January 22th, 2026

Accepted : February 18th, 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *school well-being* terhadap keterlibatan akademik siswa sekolah menengah atas. *School well-being* dipahami sebagai kondisi kesejahteraan siswa di sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Keterlibatan akademik merujuk pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi keterlibatan *agentic*, *cognitive*, *emotional*, dan *behavioral engagement*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Cerme Gresik tahun ajaran 2025/2026 dengan sampel atau responden sebanyak 271 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala likert dan dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan model *second order reflective* dengan bantuan perangkat lunak SmartPls. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik siswa, dengan kemampuan menjelaskan variasi keterlibatan akademik sebesar 59%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kesejahteraan siswa yang dirasakan di sekolah, semakin tinggi tingkat keterlibatan akademik mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kualitas lingkungan sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan siswa perlu menjadi perhatian utama sekolah guna mendorong keterlibatan akademik siswa secara optimal.

Keywords: Dimensi, Keterlibatan Akademik, *School Well-Being*, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk individu yang kompeten, mandiri, dan memiliki kesejahteraan hidup yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi individu, memperluas wawasan, serta membentuk dan memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Hasan, 2023). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran serta terciptanya lingkungan interaksi yang positif, suportif, dan saling menghargai antara guru dan siswa (Zahroh *et al.*, 2024).

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan akademik siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, masih berada pada tingkat yang belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumapratwi & Meilinda (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 40–60% siswa SMA belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada dimensi keterlibatan emosional dan perilaku. Rendahnya keterlibatan tersebut kerap dipengaruhi oleh praktik pembelajaran yang monoton, cenderung berpusat pada guru, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merasakan kenyamanan psikologis selama proses belajar. Di sisi lain, keterlibatan akademik merupakan prasyarat utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal (Reeve & Tseng, 2011).

Secara konseptual, keterlibatan akademik mencakup keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan agentic (konstruktif) siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tercermin dari tingkat perhatian siswa selama pembelajaran, kedalaman pemrosesan kognitif melalui penggunaan strategi belajar yang bermakna, keterikatan emosional terhadap sekolah dan kegiatan belajar, serta peran aktif siswa dalam mengarahkan dan mengelola proses belajarnya sendiri (Safitri & Yuniwati, 2019). Tingginya tingkat keterlibatan akademik terbukti berkontribusi terhadap pemahaman materi yang lebih mendalam, peningkatan retensi belajar, serta capaian akademik yang lebih optimal (Hoferichter *et al.*, 2021; Çali *et al.*, 2024). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan akademik siswa sering kali berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta suasana kelas yang tidak kondusif bagi proses belajar (Ernawati *et al.*, 2022).

Fenomena rendahnya keterlibatan akademik siswa juga ditemukan selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya partisipasi perilaku siswa dalam pembelajaran, lemahnya keterhubungan emosional terhadap kegiatan belajar, minimnya upaya kognitif dalam memahami materi, serta kurangnya inisiatif siswa dalam berkontribusi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya terikat secara akademik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar siswa menjadi aspek yang penting agar mereka dapat terlibat secara aktif tanpa mengalami tekanan psikologis, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif (Sofya *et al.*, 2021).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung keterlibatan akademik siswa adalah *school well-being*. *School well-being* merefleksikan kondisi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah yang mencakup empat dimensi utama, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) (Konu *et al.*, 2002). Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa beberapa dimensi *school well-being*, khususnya *having* dan *being* belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini terutama disebabkan oleh gangguan lingkungan belajar, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran, serta

terbatasnya kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan diri sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan akademik siswa, prestasi belajar, serta kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Azizah & Hidayati, 2015; Dariyo, 2018). Sebaliknya, rendahnya tingkat *school well-being* dapat berdampak pada meningkatnya stres akademik, munculnya perilaku menyimpang, serta menurunnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hanifah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai *school well-being* menjadi penting sebagai landasan untuk memahami dinamika keterlibatan akademik siswa secara komprehensif (Konu *et al.*, 2002). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *school well-being* terhadap keterlibatan akademik siswa sekolah menengah atas melalui keempat dimensinya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara kesejahteraan sekolah dan keterlibatan akademik siswa, serta memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

METODE

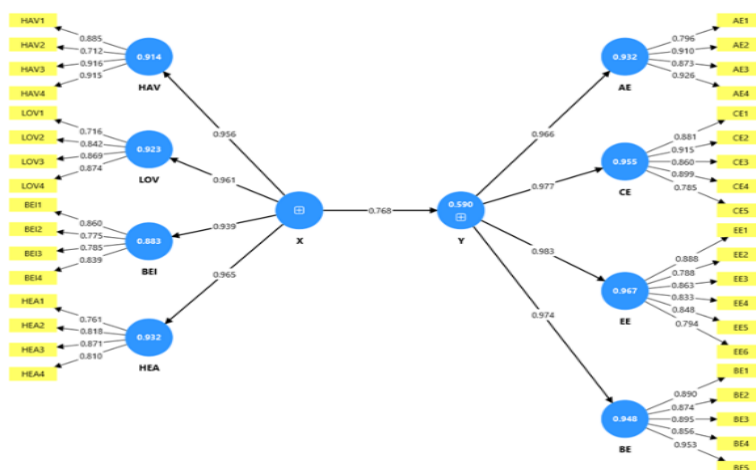
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cerme Gresik yang beralamat di Jl. Raya Cerme Lor 176, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada akreditasi sekolah yang sangat baik serta fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar serta sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 hingga selesai pengambilan data. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X–XII SMA Negeri 1 Cerme tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri dari 30 kelas dengan total 840 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 271 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel.

Variabel yang diteliti yaitu *school well-being* (SWB) sebagai variabel independen dan keterlibatan akademik siswa (KA) sebagai variabel dependen. Data penelitian terdiri dari: Data primer, diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh siswa kelas X–XII dan data sekunder, diperoleh dari dokumen sekolah mengenai jumlah siswa serta jurnal penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala likert, sehingga responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Instrumen penelitian disusun untuk mengukur dimensi pada variabel *school well-being* (*having, loving, being, health*) dan keterlibatan akademik (*agentic, cognitive, emotional, behavioral*). Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS*. Analisis dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel *school well-being* terhadap keterlibatan akademik siswa berdasarkan model penelitian yang telah dirumuskan. Analisis mencakup tiga tahap utama, yaitu spesifikasi model, evaluasi model luar (*outer model*) dan evaluasi model dalam (*inner model*) untuk menguji hubungan kausal antar konstruk laten dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil pengolahan data kuesioner yang diperoleh dari 271 siswa kelas X-XII SMA Negeri 1 Cerme tahun ajaran 2025/2026, yang dikumpulkan melalui kuesioner. Data yang dianalisis mencakup variabel *school well-being* sebagai variabel eksogen dan keterlibatan akademik siswa sebagai variabel endogen. Secara demografis, responden berasal dari 30 kelas dengan distribusi yang relatif merata, serta didominasi oleh siswa perempuan (62%). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan model reflektif tingkat kedua (*second-order reflective model*). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen, dengan nilai loading factor first order dan second order > 0,70. Validitas diskriminan pada level konstruk dinyatakan memadai, meskipun terdapat korelasi tinggi antar dimensi dalam satu konstruk, yang secara teoretis dapat diterima dalam model second order. Uji reliabilitas lanjutan melalui *composite reliability* dan *cronbach's alpha* menunjukkan seluruh konstruk memiliki nilai di atas batas minimal 0,70, yang mengindikasikan konsistensi dan stabilitas pengukuran yang sangat baik. Hasil dari analisis data outer model ini akan disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini.



Gambar 1. Hasil Analisis SmartPls

Tabel 1. Hasil Uji *Composite Reliability*

	Composite reliability	Keterangan
Hav	0.919	Terpenuhi
Lov	0.896	Terpenuhi
Bei	0.888	Terpenuhi
Hea	0.888	Terpenuhi

	Composite reliability	Keterangan
Ae	0.930	Terpenuhi
Ce	0.939	Terpenuhi
Ee	0.933	Terpenuhi
Be	0.952	Terpenuhi

Tabel 2. Hasil Uji *Cronbach Alpha*

	Cronbach's alpha	Keterangan
Hav	0.880	Terpenuhi
Lov	0.844	Terpenuhi
Bei	0.831	Terpenuhi
Hea	0.832	Terpenuhi
Ae	0.900	Terpenuhi
Ce	0.918	Terpenuhi
Ee	0.914	Terpenuhi
Be	0.937	Terpenuhi

Hasil dari analisis data untuk outer model memenuhi uji validitas dan reliabilitas, yang menunjukkan bahwa item-item pernyataan pada setiap konstruk memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk laten yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model pengukuran penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas baik dalam tingkat *first order* maupun *second order*. Selanjutnya yakni evaluasi model struktural (*inner model*) yang terdiri dari uji koefisien determinan (R-Square), *effect size* (f^2), dan uji signifikansi (pengujian hipotesis). Berikut disajikan tabel 3 dan 4 untuk hasil uji R-Square dan *Uji effect size*.

Tabel 3. Hasil Uji R-Square

	R-Square
Y	0.590

Tabel 4. Hasil Uji F-Square

	F-Square
X -> Y	1.440

Dalam uji R-Square menunjukkan nilai sebesar 0,590 pada variabel keterlibatan akademik, yang berarti *school well-being* mampu menjelaskan 59% variasi keterlibatan akademik siswa. Nilai tersebut berada pada kategori moderat dan menunjukkan kemampuan prediktif model yang cukup kuat. Hasil uji *effect size* (f^2) sebesar 1,440 mengindikasikan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh yang sangat besar dan substantif terhadap keterlibatan akademik. Hasil uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada SEM-PLS diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 5 yakni sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
X -> Y	0.768	0.768	0.031	24.703	0.000

Pengujian hipotesis melalui teknik bootstrapping menunjukkan bahwa jalur *school well-being* terhadap keterlibatan akademik memiliki koefisien jalur sebesar 0,768 dengan nilai T-statistics 24,703 dan p-values 0,000 (< 0,05). Hasil ini membuktikan bahwa *school well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan akademik siswa. Dengan demikian, seluruh hasil analisis mendukung hipotesis penelitian dan menegaskan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan akademik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan akademik siswa. Sehingga peran dari *school well-being* memiliki pengaruh pada dorongan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, temuan penelitian

ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mendorong meningkatnya keterlibatan akademik. Pemenuhan kebutuhan tersebut tercermin melalui dimensi *school well-being* yang meliputi *having, loving, being, dan health*, yang merepresentasikan dukungan lingkungan fisik, relasi sosial, kondisi emosional, serta kesehatan dan keselamatan siswa. Ketika siswa merasa aman, diterima, dihargai, dan nyaman di sekolah, mereka cenderung menunjukkan partisipasi aktif, ketekunan, serta keterlibatan akademik yang lebih tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada variabel *school well-being* dan keterlibatan akademik mampu merepresentasikan konstruk laten secara signifikan pada tingkat *first order* maupun *second order*. Temuan ini menegaskan bahwa *school well-being* merupakan konstruk

multidimensional yang tersusun atas dimensi *having, loving, being, dan health*, sebagaimana dikemukakan oleh Konu dan Rimpelä bahwa kesejahteraan siswa terbentuk dari pengalaman sekolah yang menyeluruh dan saling terkait antar dimensinya. Demikian pula, keterlibatan akademik tercermin secara komprehensif melalui dimensi *agentic, cognitive, emotional, dan behavioral engagement*, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga kognitif, emosional, dan partisipatif dalam mengarahkan proses belajar.

Keterkaitan yang erat antar dimensi dalam masing-masing konstruk mencerminkan keterpaduan konseptual yang dapat diterima dalam model reflektif tingkat kedua, tanpa menunjukkan tumpang tindih makna. Pada level konstruk utama, *school well-being* dan keterlibatan akademik tetap dapat dibedakan secara empiris, dengan konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pengukuran yang digunakan memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan struktural antara kesejahteraan siswa di sekolah dan keterlibatan akademik mereka.

Secara empiris, temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan hubungan positif antara kesejahteraan siswa dan keterlibatan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis berperan penting dalam meningkatkan fokus dan konsistensi belajar siswa (Shi & Sun, 2025), sementara dukungan sosial, rasa aman, dan iklim emosional yang kondusif di sekolah berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan akademik (Puiu et al., 2024; Susanti et al., 2021). Persepsi kompetensi akademik dan dukungan emosional dari sekolah juga diidentifikasi sebagai prediktor utama keterlibatan siswa (Marsha, 2024).

Selanjutnya, persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang positif, termasuk rasa aman, hubungan suportif, dan keadilan aturan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik melalui mekanisme identifikasi siswa terhadap sekolah (Chan & Lam, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *school connectedness*, seperti rasa memiliki dan hubungan positif dengan teman sebaya, meningkatkan keterlibatan akademik melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar sebagaimana dijelaskan dalam SDT (Xia et al., 2025). Konsistensi pengaruh *school well-being* terhadap keterlibatan akademik juga ditemukan

pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (Dariyo, 2018), serta diperkuat oleh peran interaksi sosial dan hubungan teman sebaya dalam mendorong keterlibatan belajar (Gremmen et al., 2018).

Pada tingkat dimensi, *having* berperan sebagai fondasi melalui kondisi fisik dan fasilitas sekolah yang mendukung, yang berkontribusi terhadap *behavioral* dan *cognitive engagement* siswa (Syntia Rahma Dini & Mario Pratama, 2024). Dimensi *loving* berkontribusi terhadap *emotional* dan *agentic engagement* melalui kualitas hubungan sosial yang suportif (Al, 2021). Dimensi *being* memperkuat *cognitive engagement* melalui rasa kompetensi, aktualisasi diri, dan kesempatan berpartisipasi dalam proses belajar (Oakeshott, 2017). Sementara itu, dimensi *health* menjadi prasyarat dasar bagi seluruh bentuk keterlibatan akademik, karena kesejahteraan fisik dan psikologis memungkinkan siswa untuk terlibat secara konsisten, fokus, dan emosional positif dalam pembelajaran (Schnell et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi keempat dimensi *school well-being* membentuk fondasi yang komprehensif bagi munculnya keterlibatan akademik siswa secara optimal dalam aspek *agentic, cognitive, emotional, dan behavioral*. Temuan ini menegaskan bahwa strategi peningkatan keterlibatan akademik perlu diarahkan pada penguatan kesejahteraan siswa secara menyeluruh, bukan semata-mata berfokus pada capaian akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *school well-being* berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan mendorong meningkatnya keterlibatan akademik. Pemenuhan kebutuhan tersebut tercermin melalui dimensi *having, loving, being, dan health* yang merepresentasikan dukungan lingkungan fisik, relasi sosial, kondisi emosional, serta kesehatan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *school well-being* dan keterlibatan akademik merupakan konstruk multidimensional yang terukur secara valid dan reliabel pada tingkat *first order* dan *second order*. Setiap dimensi *school well-being* berkontribusi dalam mendukung keterlibatan siswa secara

agentic, cognitive, emotional, dan behavioral. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan akademik siswa perlu dilakukan melalui penguatan kesejahteraan siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru di SMA Negeri 1 Cerme yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 1 Cerme.

REFERENSI

- Al, K. et. (2021). *Sense of Belongingness dan Academic Engagement pada Mahasiswa: Peran Psychological Well-Being sebagai Mediator*. 32(3), 167–186.
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian sosial dan school well-being: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Empati*, 4(4), 84–89.
- Çali, M., Lazimi, L., & Ippoliti, B. M. L. (2024). Relationship between student engagement and academic performance. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2210–2217. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28710>
- Chan, R. C. H., & Lam, M. S. (2023). The relationship between perceived school climate, academic engagement, and emotional competence among Chinese students: The moderating role of collectivism. *Learning and Individual Differences*, 106(June), 102337. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102337>
- Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>
- Ernawati, L., Kumiasari, N. I., & Ayu Ningrum, D. S. (2022). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>
- Gremmen, M. C., van den Berg, Y. H. M., Steglich, C., Veenstra, R., & Dijkstra, J. K. (2018). The importance of near-seated peers for elementary students' academic engagement and achievement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 57(October 2017), 42–52. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.04.004>
- Hanifah, P. N., Davindri, S., & Anugrah, T. (2024). *Memahami Interaksi School Well Being dan Teori Motivasi Vroom terhadap Keterlibatan Siswa : Studi Literatur pada Era Kurikulum Merdeka*. 1–7.
- Hasan, K. (2023). the Four Pillars of Education By Unesco and the Metaverse: Repositioning Islamic Education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 85–105. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i1.1928>
- Hoferichter, F., Hirvonen, R., & Kiuru, N. (2021). The development of school well-being in secondary school: High academic buoyancy and supportive class- and school climate as buffers. *Learning and Instruction*, 71(September 2020). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101377>
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Kusumaprawati, C. P. K., & Meilinda, P. (2024). Studi Deskriptif School Engagement pada Siswa SMK “X” di Kota Bandung. *Jipsi*, 6(1), 62–70. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.846>
- Marsha, G. C. (2024). The influence of student engagement and school well-being on student learning motivation. *Psycho Holistic*, 6(2), 62–70. <https://doi.org/10.35747/ph.v6i2.1106>
- Oakeshott, M. (2017). Learning and teaching. *The Ethics of Teaching*, 17(4), 57–77. <https://doi.org/10.56105/cjsae.v32i2.5596>
- Pranatawijaya, V. H. et al. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), Pp. 128–137. <https://doi.org/doi:10.34128/jsi.v5i2.185>
- Puiu, S., Udriștioiu, M. T., Petrișor, I., Yılmaz, S. E., Pfefferová, M. S., Raykova, Z., Yildizhan, H., & Marekova, E. (2024). Students' Well-Being and Academic

- Engagement: A Multivariate Analysis of the Influencing Factors. *Healthcare (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/healthcare12151492>
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i2.248>
- Schnell, J., Saxer, K., Mori, J., & Hascher, T. (2025). Feeling well and doing well. The mediating role of school engagement in the relationship between student well-being and academic achievement. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 40, Issue 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00947-5>
- Shi, H., & Sun, W. (2025). Exploring emotional regulation, well-being, and academic engagement: A comparative study among Chinese high school and college EFL learners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 98(March), 101773. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101773>
- Sofya, R., Yulhendri, Y., Ritonga, M., & Sofia, N. (2021). Students Engagement dan Learning Performance Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Ekonomi yang menerapkan Metode Project Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.24036/011123450>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung.
- Susanti, R. E., Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of School Well-being and Emotional Intelligence to Student Engagement in Learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 48–54. <https://doi.org/10.24036/005397ijaccs>
- Syntia Rahma Dini, & Mario Pratama. (2024). Hubungan School Well-Being dengan Student Engagement pada Siswa SMA di Bukittinggi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 156–165. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1175>
- Xia, Y., Ren, M., Luo, X., Wu, M., Jiang, N., Han, X., & Zhao, R. (2025). Longitudinal effects of school connectedness on adolescents' academic engagement: Mediating role of basic psychological needs satisfaction and the examination of gender differences in the mediation model. *Children and Youth Services Review*, 172(May 2024), 108245. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108245>
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). *Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan*. 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>